

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa *golden age* (masa keemasan), yaitu periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kehidupan anak. Pada masa ini perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi pendidikan yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta motorik anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa usia dini perlu dirancang secara optimal agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.²

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif, yaitu kemampuan anak dalam berfikir, memahami, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah sederhana.³ Anak usia 5-6 tahun mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk, mengenal angka, memahami hubungan sebab dan akibat, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Perkembangan kognitif pada tahap ini

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 6–7.

³ Putri A., “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 210.

menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.⁴

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional, yaitu tahap dimana anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, dan gambar dalam merepresentasikan objek disekitarnya, namun masih bergantung pada pengalaman konkret. Pada tahap ini anak belum mampu berfikir abstrak secara penuh sehingga membutuhkan kegiatan belajar yang melibatkan objek nyata dan pengalaman langsung.⁵ Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman menjadi sangat penting dalam membantu anak memahami secara konsep secara lebih optimal.

Sejalan dengan itu, Lev Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis, tetapi juga oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar. Melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh pendampingan dari guru maupun teman sebaya.⁶ Selain itu, teori *Experiential Learning* dari David Kolb menjelaskan bahwa proses belajar yang bermakna terjadi melalui pengalaman

⁴ *Ibid.*, hlm. 210.

⁵ Suryadi, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), hlm. 79.

⁶ Nurhasanah, “*Teori Vygotsky dalam Pembelajaran PAUD*,” *Jurnal Obsesi*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 455.

langsung yang kemudian direfleksikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Sementara itu, Howard Gardner melalui teori *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa kecerdasan anak bersifat majemuk, sehingga pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan anak secara terpadu.⁸

Berdasarkan berbagai teori tersebut, salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini adalah pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*). Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama sehingga anak dapat berinteraksi langsung dengan berbagai objek nyata seperti tumbuhan, tanah, air, batu dan hewan. Melalui interaksi tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung yang bermakna.⁹

Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan inovatif yang menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar anak. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas melalui kegiatan eksplorasi alam yang memiliki nilai edukatif tinggi. Alam dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya karena

⁷ David A Kolb, "*Experiential Learning in Education*" (New York: Routledge, 2023).

⁸ Thomas Armstrong, "*Multiple Intelligences in the Classroom*" (Virginia: ASDC, 2022), hlm. 41.

⁹ Wulandari D, "*Nature Based Learning pada Anak Usia Dini*," *Journal Golden Aged PAUD*, (2023), hlm. 66.

menyediakan berbagai objek dan fenomena nyata yang dapat diamati secara langsung oleh anak.¹⁰ Dengan demikian, anak dapat memahami konsep pembelajaran secara lebih mudah, menyenangkan, dan kontekstual. Pendekatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak, seperti meningkatkan kemampuan observasi, klasifikasi, konsentrasi, serta penalaran logis. Selain itu, pembelajaran di alam terbuka mampu merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis anak melalui pengalaman belajar yang autentik.

Implementasi pembelajaran berbasis alam dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan konkret, seperti membuat kolase dari daun kering, ranting, dan biji-bijian untuk melatih kreativitas serta koordinasi tangan dan mata (motorik halus) anak. Kegiatan berkebun sederhana seperti menanam dan menyiram tanaman membantu anak mengenal proses pertumbuhan makhluk hidup sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab.¹¹ Selain itu, aktivitas menghitung jumlah daun, bunga, atau ranting mampu menstimulasi kemampuan numerasi awal dan logika matematika anak.¹²

Kegiatan lain seperti memberi makan hewan dan mengenal jenis-jenis hewan menjadi sarana pembelajaran konkret dalam mengenalkan konsep makhluk

¹⁰ Diah Prawesti, Khofifah Umiyatul Janah, dan Qonita Chiara Darmawan, “Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8, no. 2 (2025), hlm. 767–779.

¹¹ L Rahmawati, “Kegiatan Berkebun untuk Stimulasi Kognitif Anak,” *Jurnal PAUD Indonesia*, (2024), hlm. 134.

¹² N Hidayati, “Pembelajaran Sains Berbasis Lingkungan,” *Jurnal Obsesi*, (2024), hlm. 512.

hidup, empati, serta kemampuan klasifikasi sederhana. Anak juga dapat melakukan pengenalan bentuk dan tekstur benda alam seperti kasar–halus, besar–kecil, dan berat–ringan yang berkaitan erat dengan perkembangan sensorik. Kegiatan mengelompokkan bunga dan ranting berdasarkan warna atau ukuran dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, sementara kegiatan eksplorasi alam secara langsung mendorong rasa ingin tahu dan konsentrasi belajar anak.¹³

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, implementasi pembelajaran yang berpusat pada anak telah menjadi bagian dari kebijakan kurikulum. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif anak melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna. Namun dalam praktiknya, masih banyak lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan dalam menerapkan prinsip tersebut. Pembelajaran cenderung berorientasi pada kemampuan akademik dini seperti membaca, menulis, dan berhitung, sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi menjadi terbatas.¹⁴

Kesenjangan antara konsep ideal dan praktik tersebut terlihat dari masih dominannya pembelajaran di dalam kelas serta penggunaan lembar kerja sebagai media utama. Kondisi ini membuat anak cenderung pasif, cepat merasa bosan, dan

¹³ M Sari, “Eksplorasi Alam dalam Pengembangan Sensorik dan Motorik Halus Anak,” *Jurnal Golden Age*, (2023), hlm. 88.

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 5–7.

kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.¹⁵ Selain itu, pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar masih minim, padahal lingkungan sekitar memiliki potensi besar untuk memberikan pengalaman konkret bagi anak usia dini. Hal ini disebabkan antara lain oleh keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis alam sehingga penerapannya belum dilakukan secara optimal.¹⁶

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis alam dalam pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada satu lembaga tertentu, tetapi dapat ditemukan di berbagai satuan PAUD dengan karakteristik yang berbeda, termasuk yang berada di lingkungan dengan potensi alam yang cukup melimpah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih kontekstual pada satuan PAUD tertentu untuk melihat secara nyata bagaimana kesenjangan tersebut terjadi dalam praktik pembelajaran di lapangan.¹⁷

RA Tarbiyatus Shibyan yang terletak di Dusun Sono, Desa Ngogri, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di lingkungan pedesaan dengan karakteristik alam yang

¹⁵ Nurhasanah, "Hambatan Guru dalam Outdoor Learning PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (2023), hlm. 99.

¹⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: ALFABETA, 2023), hlm. 18.

¹⁷ Diah Prawesti, Khofifah Umiyatul Janah, dan Qonita Chiara Darmawan, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 2 (2025), hlm. 767–779.

masih asri dan alami. Letak geografis sekolah yang relatif jauh dari pusat perkotaan menjadikan lingkungan sekitar sekolah masih sangat alami, tenang, dan minim polusi. Di sekitar sekolah terdapat area persawahan, pepohonan rindang, lahan terbuka, serta berbagai unsur alam lainnya yang masih terjaga keasliannya. Kondisi ini menjadikan lingkungan RA Tarbiyatus Shibyan memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar kontekstual bagi anak usia dini, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis alam.¹⁸

Dari segi kondisi fisik, RA Tarbiyatus Shibyan memiliki bangunan sekolah yang sederhana namun cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Terdapat ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar, serta halaman sekolah yang cukup luas yang dapat difungsikan sebagai area bermain sekaligus ruang belajar di luar kelas (*outdoor learning space*). Halaman tersebut belum sepenuhnya dirancang sebagai lingkungan belajar berbasis alam, namun sudah memiliki elemen alami seperti tanah terbuka, tanaman, dan beberapa pohon yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan eksplorasi anak.¹⁹

Selain itu, ketersediaan alat permainan edukatif (APE) dan media pembelajaran di RA Tarbiyatus Shibyan tergolong cukup, meskipun masih didominasi oleh media sederhana dan penggunaan lembar kerja. Di sisi lain, lingkungan sekitar sekolah justru menyediakan sumber belajar alami yang sangat

¹⁸ Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

¹⁹ Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

beragam seperti daun, ranting, batu, pasir, tanah, serta keberadaan hewan kecil yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran konkret bagi anak usia dini. Potensi ini menjadi keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga PAUD di wilayah perkotaan.²⁰

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru di RA Tarbiyatus Shibyan telah menunjukkan upaya untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari kegiatan belajar. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan antara lain mengenalkan berbagai jenis tumbuhan di sekitar sekolah, mengamati hewan kecil seperti serangga, bermain menggunakan bahan alam seperti pasir dan daun, serta membuat karya sederhana seperti kolase dari bahan-bahan alami. Anak juga sesekali diajak melakukan kegiatan di luar kelas seperti menyiram tanaman dan bermain di halaman sekolah.²¹

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal, pemanfaatan lingkungan alam tersebut ternyata masih bersifat insidental dan belum terencana secara sistematis dalam perangkat pembelajaran seperti RPPH maupun program mingguan. Kegiatan berbasis alam belum menjadi bagian utama dalam strategi pembelajaran, melainkan hanya dilakukan pada momen-momen tertentu saja. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung berpusat di dalam kelas dengan

²⁰ Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

²¹ Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

penggunaan lembar kerja yang cukup dominan, sehingga kesempatan anak untuk belajar melalui eksplorasi langsung menjadi terbatas.

Selain itu, dari aspek sumber daya manusia, belum semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep pembelajaran berbasis alam serta keterampilan dalam merancang kegiatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini berdampak pada belum optimalnya implementasi pembelajaran berbasis alam untuk Meningkatkan perkembangan kognitif anak secara maksimal.²²

Meskipun implementasinya belum optimal, karakteristik anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatus Shibyan justru memiliki potensi yang sangat mendukung penerapan pembelajaran berbasis alam. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, serta tertarik pada hal-hal yang bersifat konkret dan eksploratif. Mereka cenderung lebih antusias ketika diajak belajar di luar kelas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan alam yang tersedia sebenarnya sangat relevan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak sehingga menyisakan celah (gap) antara potensi anak dan potensi lingkungan yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru.²³

²² Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

²³ Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

RA Tarbiyatus Shibyan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Sekolah ini didukung oleh lingkungan yang masih alami, seperti area persawahan, pepohonan, dan lahan terbuka yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung anak dengan lingkungan sekitar.²⁴

Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi oleh kegiatan di dalam kelas dan penggunaan lembar kerja menunjukkan bahwa pendekatan berbasis alam belum diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini diperkuat dengan belum meratanya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis alam yang terstruktur sesuai dengan tahap perkembangan anak. Di sisi lain, karakteristik anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatus Shibyan yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif, serta menyukai kegiatan eksploratif menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan pendekatan pembelajaran berbasis alam.²⁵

Dengan adanya potensi lingkungan yang besar, praktik pembelajaran yang belum optimal, serta karakteristik anak yang mendukung, RA Tarbiyatus Shibyan

²⁴ Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

²⁵ Berdasarkan hasil observasi di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 09.00 WIB

menjadi lokasi yang tepat dan strategis untuk dijadikan objek penelitian. Pemilihan lokasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi pembelajaran berbasis alam dilakukan, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan dan hasil yang diperoleh dalam upaya meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya berfokus pada hasil perkembangan kognitif anak, tetapi juga mengkaji secara komprehensif proses implementasi pembelajaran berbasis alam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta hasil yang diperoleh. Penelitian ini juga dilakukan pada konteks yang lebih spesifik, yaitu di RA Tarbiyatus Shibyan yang memiliki karakteristik lingkungan pedesaan dengan potensi alam yang besar, namun pemanfaatannya dalam pembelajaran belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran di lembaga PAUD masih cenderung berpusat di dalam kelas dan bergantung pada penggunaan lembar kerja, sehingga anak kurang mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Padahal, lingkungan sekitar terutama di wilayah pedesaan seperti RA Tarbiyatus Shibyan memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Tarbiyatus Shibyan)”** menjadi penting untuk dilakukan guna

mengetahui secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta hasil dari penerapan pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat difokuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatus Shibyan?
2. Bagaimana proses pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis alam di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang?
4. Bagaimana hasil perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun setelah diterapkannya pembelajaran berbasis alam di RA Tarbiyatus Shibyan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran berbasis alam yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatus Shibyan.

2. Mendeskripsikan proses pembelajaran berbasis alam yang diterapkan dalam kegiatan belajar dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun.
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis alam di RA Tarbiyatus Shibyan Jombang.
4. Mendeskripsikan hasil perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun setelah diterapkannya pembelajaran berbasis alam di RA Tarbiyatus Shibyan.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperkaya kajian ilmu PAUD, khususnya tentang pembelajaran berbasis alam.
- b) Memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget melalui bukti empiris.
- c) Memberi sumbangan terhadap model pembelajaran kontekstual di PAUD.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala RA Tarbiyatush Shibyan

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum berbasis alam.

- b) Bagi Guru: Memberi panduan dan ide dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai tahap perkembangan anak.

- c) Bagi Peserta Didik: Memberikan pengalaman belajar bermakna melalui eksplorasi langsung dengan alam yang meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
- d) Bagi Peneliti: Menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan tentang pembelajaran berbasis alam dan kognitif anak usia 5-6 tahun.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Tarbiyatus Shibyan”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul ini, maka perlu adanya definisi istilah antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Alam

Pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan alam merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan ekosistem sekitar sebagai media dan sumber utama dalam proses belajar.²⁶ Anak-anak diajak untuk terlibat secara langsung dengan alam melalui berbagai aktivitas, seperti mengamati berbagai jenis tumbuhan, bermain dengan air, merasakan tekstur tanah, atau menjelajahi kebun.

²⁶ Diah Prawesti, K. U. Janah, dan Q. C. Darmawan, “Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8, No. 2 (2025), hlm. 767-779

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran ini menekankan prinsip belajar melalui permainan dan eksplorasi aktif, sehingga dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional.²⁷

Pengalaman belajar yang menyenangkan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam kelompok, di mana mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan perspektif satu sama lain.²⁸

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan sistematis, di mana anak-anak secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir, memahami konsep-konsep yang kompleks, memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, serta mengenali hubungan sebab-akibat yang ada di sekitar mereka.²⁹

²⁷ Tegar Adinata dan Jatmiko Bramantyo Setiawan, "Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Menumbuhkan Kesadaran Konservasi pada Siswa," *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 1, no. 3 (2024), hlm. 35–40.

²⁸ Siti Nurul Hidayah, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Alam Terhadap Creative Thinking Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 558–571.

²⁹ R. Santoso dan M. Lestari, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Perkembangan Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14, no. 3 (2023).

Pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 5 hingga 6 tahun, perkembangan kognitif ini mencakup berbagai kemampuan penting, seperti kemampuan untuk mengelompokkan benda-benda berdasarkan karakteristik tertentu, mengenali angka dan huruf, memahami instruksi yang diberikan oleh orang dewasa, serta mulai mampu berpikir logis dengan cara yang sederhana.